

PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES

MULTIPLE INTELLIGENCES BASED LEARNING

Esoniman¹, Feri Riski Dinata², Ali Kuswadi³, Hendy Pratama⁴

¹²³⁴ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hikmah Bumi Agung Way Kanan

esoniman@stt-alhikmahwk.ac.id¹, feririskidinata@stt-alhikmahwk.ac.id²,
alikuswadi@stt-alhikmahwk.ac.id³, hendypratama@stt-alhikmahwk.ac.id⁴

Abstract

The paradigm that has been rooted in society is that student intelligence can only be measured and recognized through cognitive results alone. If a student's grades are good, then he is considered intelligent. Likewise, if a student's grades are bad, then he is considered stupid. Therefore, it seems that there is no opportunity for students to show other potentials besides cognitive intelligence alone. Seeing these dire conditions, finally the theory of multiple intelligences emerged from Howard Gardner's thoughts. This theory recognizes that student intelligence is diverse, so it can be developed without just being cognitive. In digging up information, researchers used the library research method. A method that seeks to uncover data equipped with relevant documents, books, and scientific journals. The purpose of this study is to uncover learning that is able to accommodate the diversity of student intelligence. The results of the study showed that there are nine types of student intelligence, namely linguistic, logical-mathematical, spatial visual, musical, naturalist, bodily kinesthetic, intrapersonal, interpersonal, and existential intelligence. All of these intelligences are capable and can be developed through learning in the classroom or in the classroom. So based on this theory, schools no longer need to worry about student input that does not meet the school's minimum standards. However, the most important thing lies in the best learning process.

Keywords: Learning Strategy, Based On Multiple Intelligences

Abstrak

Paradigma yang selama ini mengakar di masyarakat adalah kecerdasan peserta didik hanya dapat diukur dan diakui melalui hasil kognitif semata. Jika nilai peserta didik bagus, maka dia dianggap cerdas. Begitu juga sebaliknya, jika nilai peserta didik jelek, maka dia dianggap bodoh. Oleh karena itu, seolah tidak ada kesempatan bagi peserta didik untuk menunjukkan potensi lain selain kecerdasan kognitif saja. Melihat kondisi mengesankan tersebut, akhirnya muncul teori *multiple intelligences* buah pemikiran Howard Gardner. Teori ini mengakui bahwa kecerdasan peserta didik beragam, sehingga sangat bisa dikembangkan tanpa melulu kognitif saja. Dalam menggali informasi peneliti menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Sebuah metode yang berusaha untuk mengungkap data berbekal dokumen, buku, dan jurnal ilmiah yang relevan. Tujuan dari penelitian ini berusaha untuk

pustaka (library research). Sebuah metode yang berusaha untuk mengungkap data berbekal dokumen, buku, dan jurnal ilmiah yang relevan. Tujuan dari penelitian ini berusaha untuk mengungkap pembelajaran yang mampu untuk mengakomodir keberagaman kecerdasanpeserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan peserta didik itu ada Sembilan, yakni kecerdasan linguistic, logis-matematis, spasial visual, musical, naturalist, bodily kinesthetic, intrapersonal, interpersonal, dan eksistensial. Semua kecerdasan tersebut mampu dan bisa dikembangkan dengan melalui pembelajaran di kelas maupun di dalam kelas. Sehingga berdasarkan teori ini, sekolah tidak perlu lagi mempermasalahkan *in put* siswa yang tidak sesuai dengan standar minimum sekolah. Namun, hal terpenting terletak pada bagian *the best process* pembelajarannya.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, *Multiple Intelligences*

Pendahuluan

Penulis mengawali dengan sebuah realita yang kemudian diangkat ke layar lebar. Sebut saja film 3 IDIOTS, sebuah film dengan *dalang* Rajkumar Hirani dengan mengambil tempat di Kampus ICE (*Imperial College Of Engineering*). Film yang menceritakan perjuangan 3 pemuda (Rancho, Farhan, Raju) disaat kuliah di kampus ternama di India. Jika kita analisis bersama, film ini sebenarnya berisi tentang kritikan terhadap sistem pendidikan yang menekankan aspek kognitif semata. Sehingga, sebuah paradigma yang dibangun adalah, jika ingin mendapat pekerjaan harus memiliki IQ tinggi.

Bahkan paradigma tersebut telah membuat ayah Farhan untuk *kekeh* memasukkan anaknya ke kampus tersebut. Padahal, jika sang ayah mau mendengar anaknya, Farhan sebenarnya ingin menjadi seorang fotografi professional satwa liar. Namun, keinginan tersebut kandas dengan keinginan sang ayah. Alhasil, setiap kali ujian di kampus Farhan selalu

mendapatkan peringkat bawah. Film tersebut merupakan gambaran kondisi realitas yang terjadi di masyarakat saat ini. Di mana memandang anak cerdas hanya melalui hasil kognitif semata, dengan mengesampingkan kecerdasan yang lain. Inilah sebenarnya melatar belakangi munculnya teori *Multiple Intellegences* hasil buah pemikiran Howard Gardner. Sebuah teori yang memandang bahwa peserta didik memiliki keberagaman kecerdasan dengan segala keunikannya. Dengan munculnya teori ini, secara tidak langsung juga mampu untuk meluruskan paradigma yang selama ini sudah menjamur di masyarakat serta sistem yang kaku dalam menilai kecerdasan anak.

Padahal jika kita telisik ulang ke Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003)

Dengan mengacu UU tersebut, yang menjadi tujuan Pendidikan (melalui proses pembelajaran) bukan semata hanya aspek kognitif. Namun, setiap potensi yang dimiliki siswa harus dikembangkan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Sehingga ranah garapan proses pendidikan melalui pembelajaran merupakan semua aspek potensi yang dimiliki oleh peserta didik itu sendiri. Teori kecerdasan majemuk memberikan pendekatan sistematis tentang definisi kecerdasan dan memanfaatkan kelebihan (potensi) peserta didik untuk membantu mereka belajar serta meningkatkan kemandirian peserta didik.

Teori ini merupakan kajian baru dalam khazanah pendidikan dan dianggap sebagai teori yang pertama kali mengakui keberagaman kecerdasan manusia yang berbeda dengan pandangan sebelumnya tentang IQ (*Intelligence Quotient*) yang hanya bersandar pada aspek kognitif. Saat ini kajian tentang *Multiple Intelligences* tidak saja membawa dampak yang begitu besar dalam kajian perkembangan intelegualitas peserta didik, melainkan juga telah melahirkan kesadaran baru tentang keberagaman manusia sebagai makhluk Tuhan yang menjunjung tinggi nilai-nilai pluralitas

dalam tradisi interaksi kultural. (Muhammad Yaumi, 2013:1)

Proses pembelajaran dengan pemilihan metode mengajar yang tepat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. R. Hoer, Thomas menyatakan bahwa jenis kecerdasan yang berbeda berpengaruh pada kegiatan belajar mengajar. Setiap kecerdasan memiliki gaya belajar atau *learning style* yang berbeda pula. Oleh karena itu, sistem klasikal tidak sesuai dengan konsep perbedaan individual, karena sistem klasikal memandang semua siswa yang satu dengan lainnya di kelas itu sama (homogen)

Pembelajaran yang baik juga bukan proses pembelajaran yang menjadikan setiap siswa seperti robot. Namun, pembelajaran yang menjadikan setiap siswa adalah manusia, manusia yang memiliki potensi atau kecerdasan. Proses pembelajaran yang baik tersebut yang dapat mengembangkan berbagai potensi dan kecerdasan yang ada dalam diri siswa. (Munib Chatib, 2013:21)

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran memerlukan keseriusan untuk mengembangkan kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik. Sehingga *out put* dari proses pembelajaran akan mudah dilihat jika, dilakukan pembelajaran yang berjalan sesuai dengan kondisi perkembangan peserta didik.

Metode Penelitian

Artikel ini disusun dengan menggunakan metode studi pustaka (*library research*), baik berwujud buku-buku maupun jurnal ilmiah lainnya

yang relevan dengan tema pembahasan. Setelah bahan-bahan kajian terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah analisis bahan kajian kemudian dijelaskan dengan deskriptif untuk mendapatkan kerangka teoritis yang konstruktif tentang "Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*."

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Teori (*Multiple Intelligences*) Kecerdasan Majemuk

Teori *Multiple Intelligences* (kecerdasan majemuk) dikembangkan tahun 1983 oleh Howard Gardner, Profesor bidang pendidikan di Universitas Harvard, Amerika Serikat. Teori ini dikembangkan untuk meluruskan paradigma bahwa kecerdasan hanya dapat dilihat dari segi linguistik dan logika. Padahal dalam diri tiap manusia memiliki berbagai kecerdasan. (Munib Chatib, 2013:26). Kecerdasan dalam pandangan Gardner adalah sebuah kebudayaan yang tercipta dari proses pembelajaran, perilaku, pola kehidupan antar manusia, dan alam atau lingkungan yang terimplementasi dalam kebiasaan.

Dari pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Multiple Intelligences* (kecerdasan majemuk) adalah anugerah dari Allah SWT yang dimiliki semua manusia, dibawa sejak lahir, berkembang bertahap dan dapat digali sedalam-dalamnya untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan yang dimiliki. Setelah mengetahui dan memahami kecenderungan kecerdasan, maka setiap pendidik lebih mudah

untuk menyesuaikan pembelajaran dan mampu dijadikan sebagai bekal dalam menyelesaikan permasalahan.

B. Jenis-jenis (*Multiple Intelligences*) Kecerdasan Majemuk

Kecerdasan *Linguistic* adalah kemampuan menggunakan bahasa secara efektif baik secara bahasa maupun tulisan. Anak dengan kecerdasan bahasa biasanya menonjol dalam hal senang membaca puisi, pandai bercerita, senang menulis cerita atau puisi, senang belajar bahasa asing, memiliki perbendaharaan kata yang baik, pandai mengeja, suka menulis surat atau e-mail, senang membicarakan ide-ide dengan teman-temannya, memiliki kemampuan kuat dalam mengingat nama dan fakta, menikmati permainan kata (plesetan atau pantun, utak atik kata, teka teki silang, bolak-balik kata), dan senang membaca tentang ide-ide yang menarik minatnya. Kecerdasan dalam bidang ini menuntut kemampuan anak untuk menyimpan berbagai informasi yang berarti berkaitan dengan proses berfikirnya. (Munib Chatib, 2013:26)

Kecerdasan *Logis-Matematis* yaitu kemampuan menggunakan angka dengan baik dan melakukan penalaran dengan benar. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada pola dan hubungan logis, pernyataan, dan dalil (jika maka, sebab akibat) fungsi logis dan abstraksi-abstraksi lain. Proses yang digunakan dalam kecerdasan matematis logis antara lain : kategorisasi, pengambilan keputusan, generalisasi, penghitungan, dan pengujian hipotesis.

Kecerdasan Spasial, Kecerdasan ini memuat kemampuan seseorang untuk memahami secara lebih mendalam hubungan antara objek dan ruang. Kecerdasan ini meliputi kemampuan membayangkan, mempresentasikan ide secara visual atau spasial

Kecerdasan musikal memuat kemampuan seseorang untuk peka terhadap suara atau bunyi yang ada disekelilingnya, termasuk dalam hal pola titik nada, melodi, ritme dan nada. Dengan pengetahuan yang disimpan dalam memori otak, musik mampu memicu ingatan otak kanan sehingga proses belajar mudah diingat kembali, selain itu kenyataan lain menyebutkan bahwa janin pun menyukai musik.

Kecerdasan *naturalist* adalah jenis kecerdasan yang erat hubungannya dengan lingkungan, flora, fauna, tidak hanya menyenangkan alam untuk dinikmati keindahannya. Seseorang yang memiliki kecerdasan dalam memahami alam biasanya suka binatang, pandai bercocok tanam, dan merawat kebun atau taman di rumah atau lingkungannya, peduli tentang alam serta lingkungan, senang ke taman, kebun binatang, atau menikmati keindahan aquarium. Selain itu juga senang memperhatikan alam dimanapun berada, mudah beradaptasi dengan tempat dan acara-acara yang berbeda-beda, senang memelihara binatang.

Anak yang memiliki kecerdasan kinestesis jasmani dalam memahami tubuh cenderung suka bergerak dan aktif, mudah dan cepat mempelajari

keterampilan-keterampilan fisik serta suka bergerak sambil berfikir, mereka juga senang berakting, senang meniru gerakan-gerakan atau ekspresi temannya, senang berolahraga atau berprestasi dalam bidang olahraga tertentu, serta terampil membuat kerajinan, senang menggunakan gerakan-gerakan untuk membantunya mengingat berbagai hal, mempunyai kordinasi serta kesadaran yang baik terhadap tempo dan senang beristirahat dan biasanya lebih mengandalkan kekuatan otot-ototnya.

Kecerdasan *Intrapersonal* adalah sebuah kecerdasan yang mampu untuk membuat persepsi yang akurat tentang diri sendiri dan menggunakan pengetahuan semacam itu dalam merencanakan dan mengarahkan kehidupan seseorang. Seorang anak yang memiliki kecerdasan dalam memahami diri sendiri biasanya lebih suka bekerja sendirian dari pada bersama-sama, suka menetapkan serta meraih sasaran-sasarannya sendiri, menjunjung kepercayaannya sendiri meskipun kepercayaannya itu tidak populer. Ia tidak terlalu menghawatirkan apa kata orang, dibanding dengan kebanyakan orang lainnya. Anak dengan kecerdasan Intrapersonal biasanya sadar betul akan bidang yang menjadi kemahirannya dan bidang dimana ia tidak terlalu mahir.

Kecerdasan Interpersonal adalah kemampuan memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara afektif. Jika seseorang memiliki kecerdasan dalam memahami sesama, suka mengamati sesama, mudah

berteman, suka menawarkan bantuan ketika seseorang membutuhkan, menikmati kegiatan-kegiatan kelompok serta percakapan yang hangat dan menyenangkan, senang membantu sesama yang bertikai agar berdamai, percaya diri ketika bertemu dengan orang yang baru, suka mengatur kegiatan-kegiatan bagi dirinya sendiri dan teman-temannya, mudah menerka bagaimana perasaan sesamanya hanya dengan mengamati mereka, mengetahui bagaimana cara membuat sesamanya bersemangat untuk bekerjasama atau bagaimana agar mereka mau terlibat dalam hal-hal yang diminatinya, lebih suka bekerja dan belajar bersama ketimbang sendirian, senang meyakinkan orang tentang sudut pandangannya terhadap sesuatu, mementingkan soal keadilan serta benar-salah dan senang bersukarela untuk menolong sesama.

C. Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*

Pembelajaran dengan teori *intelligensi* perlu dipersiapkan sebaik-baiknya. Guru perlu merancang pembelajaran dan apa yang harus dilakukan dalam pembelajaran. Paul Suparno menjelaskan beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam mempersiapkan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan harapan yang diinginkan. Adapun Langkah-langkah tersebut yaitu:

a. Mengetahui *intelligensi* ganda pada siswa

Untuk dapat meneliti *intelligensi*

siswa, antara lain melalui tes dalam wujud *MIR (Multiple Intelligences Research)*, observasi siswa di kelas, observasi siswa di luar kelas, dan mengumpulkan dokumen-dokumen siswa, serta hasil wawancara dengan orang tua siswa.

b. Mempersiapkan pengajaran (dalam wujud *Lesson Plan*)

Pada langkah ini guru perlu mempersiapkan lebih dulu bagaimana ia akan mengajar dengan teori *intelligensi*. Dalam persiapan itu guru akan meneliti kemungkinan-kemungkinan bentuk *intelligensi* ganda yang dapat digunakan untuk mengajar suatu topik untuk diajarkan. Setelah itu guru menyusunnya dalam urutan yang nantinya dapat digunakan dalam mengajar. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mempersiapkan mengajar yaitu berfokus pada topik tertentu, mempertanyakan pendekatan *intelligensi* ganda yang cocok dengan topik serta mengurutkan dalam rencana pelajaran

c. Strategi Pengajaran

Strategi pengajaran yang akan dilakukan guru sebelumnya disesuaikan dengan kecerdasan siswa yang akan diajar pada saat itu juga.

d. Menentukan Evaluasi atau penilaian

Penilaian yang akan digunakan oleh guru sebaiknya sudah disiapkan terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran, hal tersebut akan berguna untuk memudahkan guru dalam hal penilaian

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, maka yang dapat digunakan sebagai

acuan adalah Lesson Plan. Sejenis RPP yang telah dimodifikasi untuk disesuaikan dengan kondisi kecerdasan siswa. Adapun struktur dan bentuk *lesson plan* menurut Munif Chatib meliputi:

a. *Header* atau pembuka berisi identitas dan keterangan silabus.

Identitas mencakup keterangan *lesson plan* yang memiliki beberapa aspek, antara lain: 1) Nama guru, berisi nama lengkap guru yang membuat *lesson plan*. 2) Sekolah berisi nama instansi tempat pembelajaran akan berlangsung. 3) Bidang studi berisi mata pelajaran yang akan dipelajari. Selain itu, isian pada bidang studi dapat diganti dengan tema atau subtema. Tema berisi tentang ide pokok dari materi yang akan dipelajari meliputi gabungan dari kompetensi dasar beberapa mata pelajaran, sedangkan subtema mencakup bagian kecil dari tema. 4) Kelas atau semester berisi kelas tempat melaksanakan pembelajaran dan semester yang sedang berjalan pada waktu pembelajaran berlangsung. 5) Tanggal pembuatan yaitu tanggal pembuatan *lesson plan*. 6) Tanggal pelaksanaan yaitu tanggal pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan *lesson plan* yang telah dibuat.

Content atau isi, berupa aktivitas pembelajaran yang terdiri dari:

1) *Apersepsi*, meliputi *zona alfa*, *warmer*, *pre-teach*, dan *scene setting*. a) *Zona Alfa* Adapun cara untuk mengarahkan siswa pada kondisi zona gelombang alfa antara lain melalui *fun story*, *ice breaking*, musik, dan *brain gym*.

(Munib Chatib, 2013:96) b) *Warmer*. *Warmer* sering disebut *review* dan *feedback*. *Warmer* atau pemanasan merupakan kegiatan mengulang materi yang sebelumnya telah dipelajari. Pada kegiatan ini dapat berupa permainan pertanyaan dan penilaian diri. c) *Pre-teach*. Kegiatan yang dilakukan sebelum aktivitas inti pembelajaran. Contoh *pre-teach* antara lain berupa, penjelasan awal tentang cara menggunakan peralatan di lab, penjelasan awal tentang alur diskusi, dan penjelasan awal tentang prosedur yang harus dilakukan siswa ketika berkunjung ke sebuah tempat. d) *Scene Setting* merupakan kegiatan yang dilakukan guru atau siswa untuk membangun konsep awal pembelajaran. *Scene setting* dapat berupa bercerita, visualisasi, simulasi, pantomim, atau mendatangkan tokoh dengan catatan *scene setting* tidak lebih lama dari strategi pembelajaran.

e. *Evaluasi atau Penilaian*

Teori *multiple intelligences* menganjurkan sistem yang tidak bergantung pada tes standar atau tes yang didasarkan pada nilai formal, tetapi lebih banyak didasarkan pada penilaian autentik. (Munib Chatib, 2012:23)

Menurut Abdul Majid penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran anak didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kompetensi telah benar-

benar dikuasai dan dicapai. Selanjutnya, Udin Syaefudin Sa'ud, menjelaskan, penilaian yang autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan meliputi seluruh aspek domain penilaian. Oleh sebab itu, tekanannya diarahkan kepada proses pembelajaran bukan kepada hasil belajar.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas terkait penilaian autentik, peneliti menyimpulkan bahwa penilaian autentik merupakan jenis penilaian yang bukan hanya dilihat dari hasil saja, namun juga penilaian yang menekankan pada proses pembelajaran berlangsung, karena dalam penilaian autentik ini dinilai terus menerus selama proses pembelajaran.

Jenis-jenis penilaian autentik

Penilaian autentik memiliki ciri-ciri yang lebih komprehensif atau lebih menyeluruh dalam menilai siswa. Menurut (Munif Chatib 2013: 168) terdapat 3 ranah dalam penilaian autentik, yaitu:

1) Penilaian Kognitif

Terdapat beberapa tingkatan yang terdapat pada ranah kognitif siswa. Kompetensi ranah kognitif tersebut meliputi tingkatan menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, menyintesis dan mengevaluasi. Adapun alat penilaiannya adalah sebagai berikut: 1. Tes lisan, berupa pertanyaan lisan yang digunakan untuk mengetahui daya serap siswa

terhadap masalah yang berkaitan dengan kognitif. Indikator skala penilaiannya dari salah benarnya jawaban siswa dan kualitas jawaban. 2. Tes tertulis, berupa isian singkat, pilihan ganda, menjodohkan, uraian objektif, uraian non objektif, hubungan sebab akibat, hubungan konteks, klasifikasi, atau kombinasinya. Indikator skala penilaiannya melalui perbandingan antara jumlah soal yang benar dan jumlah soal, lalu kualitas jawaban siswa dalam menjawab pertanyaan esai.

2) Penilaian Psikomotorik

Kompetensi ranah psikomotorik merupakan kompetensi yang dapat dinilai dengan siswa melakukan kegiatan pembelajaran bukan tes, melainkan sebuah aktivitas yang memerlukan gerak tubuh atau perbuatan. Penilaian keterampilan (psikomotorik) dapat menggunakan penilaian unjuk kerja atau praktik, proyek, dan portofolio. Skala penilaian ranah psikomotorik dapat berupa penentuan rubrik penilaian, penentuan angka skala penilaian, dan pencatatan hasil aktivitas. Skala penilaian psikomotorik ditentukan secara subyektif oleh guru.

3) Penilaian Afektif

Penilaian sikap dapat dinilai dengan menggunakan teknik observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal catatan guru. Penilaian pada ranah afektif meliputi penilaian pada peningkatan pemberian respon, sikap, apresiasi, penilaian, minat, dan internalisasi. Penilaian afektif ini

digunakan untuk mengetahui karakter siswa dalam proses pembelajaran. Peneliti menyimpulkan bahwa dalam penilaian autentik terdapat tiga ranah yang harus dinilai, yaitu: ranah kognitif, ranah psikomotorik dan ranah afektif, dimana ketiga ranah penilaian tersebut masing-masing memiliki alat penilaian sendiri-sendiri.

Dari hasil analisis di atas, setidaknya muncul beberapa Kelebihan dan Kekurangan Penerapan Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*. Adapun kelebihan dan kekurangannya, menurut peneliti adalah sebagai berikut: Kelebihan penerapan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*: 1. Proses pembelajaran di kelas menjadi variatif. 2. Metode mengajar sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki siswa, sehingga siswa menjadi antusias. 3. Evaluasi atau penilaian tidak hanya dari sisi kognitif saja, sehingga lebih adil untuk siswa.

Adapun kekurangan atau kendala penerapan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*: 1. Guru harus mempunyai waktu lebih untuk mempersiapkan pembelajaran. 2. Guru harus lebih banyak ide dan kreatif dalam merencanakan pembelajaran. 3. Guru harus tahu atau mengenal kecerdasan yang dimiliki oleh tiap anak atau siswa

Simpulan

Pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* merupakan salah satu langkah dalam perbaikan proses pendidikan. Hal ini bisa muncul karena ilmu pengetahuan bersifat dinamis dan selalu berkembang. Sehingga efeknya

adalah akan selalu ada perbaikan disetiap kehadiran teori baru. Sebenarnya teori ini berusaha untuk mengakui bahwa peserta didik memiliki keberagaman kecerdasan. Jika berbagai kecerdasan itu mampu diayomi, diakomodir, dan dikembangkan sesuai dengan potensinya, maka dalam prosesnya peserta didik akan mudah memahami dan menerima apa yang disampaikan oleh guru. Tentu ini akan berimbas pada proses pemecahan masalah yang akan mudah untuk diatasi peserta didik.

Sehingga yang terjadi adalah sebuah proses pembelajaran yang benar-benar sesuai dengan karakteristik dan potensi siswa. Hal inilah yang mengakibatkan siswa untuk *betah* dalam setiap pelaksanaan pembelajaran. Karena akan selalu ada hal baru, di setiap episode pembelajaran yang mereka temui. Maka, sekolah tidak perlu pusing memikirkan in put peserta didiknya yang beragam. Namun, hal tersebut dapat di atasi dengan *the best process* melalui kemas pembelajaran yang mengayomi semua kecerdasan peserta didik.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid. (2007). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Chatib, M. (2012). *Orang Tuanya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- Chatib, M. (2013). *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- Dinata, F. R., Ritonga, H. S., Gunawan, D., Nailurrachman, M. T., &

- Nasor, M. N. (2023). Fungsi Supervisi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 4(2), 11-21. <https://doi.org/10.63097/awh.v4i2.55>
- Dinata, F. R., Kuswadi, A., & Qomarudin, M. (2024). Karakter Islam Refleksi Untuk Pendidikan (Karakter Yang Harus Dimiliki Oleh Seorang Guru). *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 218-226.
- Dinata, F. R., & Novianti, D. (2024). Manajemen Pembinaan Karakter Siswa Di SMP Negeri 2 Bumi Agung. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 24-31. <https://www.jmpi.stit-alhikmahwk.ac.id/jmpi/article/view/4>
- Dinata, F. R., & Kuswadi, A. (2024). Manajemen Pendidikan Kepala Sekolah Dalam Mengaplikasikan Visi Dan Misi Di SMK Negeri 1 Pakuan Ratu. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 7-15. <https://www.jmpi.stit-alhikmahwk.ac.id/jmpi/article/view/2>
- Dinata, F. R., & Kuswadi, A. (2024). Manajemen Ekstrakurikuler Bidang Musik Dalam Mengembangkan Minat Dan Bakat Siswa Di SMK PGRI Sumber Agung. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 16-23. <https://www.jmpi.stit-alhikmahwk.ac.id/jmpi/article/view/3>
- Dinata, F. R., Manan, A., & Novianti, D. (2024). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Suasana Disiplin Kerja Tenaga Guru Di SMK Negeri 1 Pakuan Ratu. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 32-44. <https://www.jmpi.stit-alhikmahwk.ac.id/jmpi/article/view/5>
- Dinata, F. R., Qomarudin, M., Kuswadi, A., & Marlina. (2025). Asesmen Pembelajaran PAI (Teknik Dan Instrumen Asesmen Ranah Pengetahuan Psikomotor) Kelas X SMK Muhammadiyah Tawang Rejo. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 33-41. <https://doi.org/10.30599/v0f03006>
- Dinata, F. R., & Novianti, D. (2024). Penerapan Strategi Manajemen Kelas Dalam Pembelajaran Al Qur'an Hadits Pada Siswa Di MTs Al Hidayah Sukabumi Pakuan Ratu. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1-6. <https://www.jmpi.stit-alhikmahwk.ac.id/jmpi/article/view/1>
- Dinata, F. R. (2024). Implementasi Program Keahlian Bisnis Daring Dan Pemasaran Dalam Membentuk Karakter Wirausaha Peserta Didik Kelas XII Di SMK PGRI Sumber Agung. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 45-50. <https://doi.org/10.63097/as1dhv17>

- Dinata, F. R., & Hadi, S. (2024). Penerapan Manajemen Pembelajaran Menggunakan Metode Salafiyah Di Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Bahriyah Gisting Jaya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 51-56.
<https://doi.org/10.63097/6gkrv212>
- Yaumi, M., & Ibrahim, N. (2013). *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak: Mengidentifikasi Dan Mengembangkan Multitalenta Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.